

HADIS-HADIS *AL-FITAN* DAN METODE MEMAHAMINYA

Zaimuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo

zaimfaizah1@gmail.com

Abstrak

Hadis-hadis *al-fitan* adalah salah satu pilar penting Agama yang ditanyakan oleh malaikat Jibril kepada Nabi secara langsung, yaitu tentang tanda-tanda kiamat. Hadis-hadis tentang fitnah adalah hadis Nabi yang mengabarkan tentang perkara atau kejadian yang merupakan ujian untuk umat Islam dan akan terjadi pada masa depan sesuai keadaan dan sebab tertentu. Hadis-hadis ini harus mendapatkan penelitian lebih serius, utamanya dalam merumuskan metode pemahamannya agar menjadi cabang ilmu tersendiri. Dari sekian banyak metode pemahaman pada hadis, metode fatwa adalah metode terbaik dalam memahami hadis-hadis *al-fitan*, karena setiap fitnah yang dikabarkan oleh Nabi akan terjadi di masa depan memiliki sudut penelitian empiris untuk membuktikan kebenaran *nubū'āh* Nabi pada objek atau realitas tertentu.

Keyword: hadis, al-fitan, fatwa, metode

PENDAHULUAN

Kata *aḥādīth al-fitan* terbentuk dari dua kata; hadis dan fitnah. Hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muḥammad, baik berupa perkataan (kauli), perbuatan (fikli), ketetapan, maupun fisik dan akhlak Nabi. Akar kata fitnah adalah *fatnun* فتن, bermakna memanaskan emas dengan api agar diketahui keasliannya. Fitnah dalam bahasa berarti ujian, cobaan, kesesatan, dosa, kekafiran, siksa dan perbedaan pendapat. Sedangkan secara istilah, fitnah adalah sesuatu yang dengannya dapat diketahui kebaikan atau keburukan seseorang. Jadi fitnah adalah sesuatu yang dengannya dapat diketahui hakikat sifat seseorang, baik sifat terpuji ataupun tercela darinya.¹

¹ 'Abd Allāh Sha'bān, *Fiqh al-Fitan fī Daw'i al-Sunnah* (Kairo, al-Balad al-Amīn, 2000), 11.

Adapun yang dimaksud dengan hadis-hadis tentang fitnah adalah hadis Nabi yang mengabarkan tentang perkara atau kejadian yang merupakan ujian untuk umat Islam dan akan terjadi pada masa depan sesuai keadaan dan sebab tertentu.²

Sangat sedikit penelitian pada hadis-hadis tentang fitnah di masa depan melalui kajian yang dapat melahirkan serta merumuskan ilmu baru, sebagaimana penelitian pada hadis hukum yang telah melahirkan ilmu *aḥādīth al-aḥkām* atau *fiqh al-sunnah*.

Beragam usaha sudah dilakukan oleh ulama pada hadis-hadis yang berkaitan dengan fitnah dan tanda-tanda kiamat, atau yang biasa disebut dengan *aḥādīth al-fitan wa aṣrāt al-sā'ah*, mulai dari kodifikasi hingga penjelasan. Meski demikian, hadis fitnah belum mendapatkan perhatian yang optimal sesuai perkembangan zaman, padahal kejadian-kejadian yang dikabarkan oleh hadis *al-fitan* telah silih berganti terjadi.

Hadis-hadis *al-fitan* memiliki potensi untuk menjadi pilar penting pemahaman agama. Namun sayangnya menurut Abū Bakar al-‘Adnī, hadis-hadis fitnah dan tanda kiamat kurang mendapat perhatian jika dibanding dengan tiga jenis hadis lainnya, yaitu hadis tentang akidah, hadis tentang amal ibadah dan hadis tentang penyucian jiwa. Jika satu persatu dari tiga jenis hadis tersebut merupakan rukun agama dan mendapatkan perhatian dalam ilmu-ilmu khusus; ilmu akidah, ilmu fikih dan ilmu tasawuf, maka seharusnya apa yang dikandung oleh hadis-hadis fitnah mendapatkan perhatian serupa, dengan dirumuskannya ilmu fitnah dan tanda kiamat, dan juga dijadikan sebagai rukun keempat dari agama Islam.³

Jika dilihat secara kuantitas, hadis fitnah dan tanda kiamat sudah memenuhi syarat untuk mendapatkan perhatian yang besar. Jumlahnya sebagaimana terdata dalam Ensiklopedi *Aḥādīth al-Fitan wa Aṣrāt al-Sā'ah* berkisar 2.060 hadis.⁴ Jumlah ini melampaui keseluruhan hadis hukum yang dimuat oleh kitab *Bulūg al-Marām* yang berjumlah 1.956 hadis hukum, maka hadis-hadis *al-fitan* setidaknya juga menjadi cabang dari ilmu hadis, sebagaimana hadis hukum.

² Humām ‘Abd al-Rahīm, “*Mausū‘at Aḥādīth al-Fitan*”, 7.

³ Abū Bakar al-‘Adnī, *al-Usus wa al-Muntalaqāt* (Ḥaḍramaut: Maktabah Tarīm al-Ḥadīthah, 2013), 2-3.

⁴ Humām ‘Abd al-Rahīm Sa‘īd, “*Mausū‘at Aḥādīth al-Fitan wa Aṣrāt al-Sā'ah*” (Riyāḍ: Jihād al-Ustādḥ, 1428H).

Secara substantif, hadis fitnah juga sangatlah penting karena isinya merupakan panduan dari Nabi kepada umatnya dalam menjaga agamanya saat fitnah terjadi di suatu masa kelak. Umat Islam memang ditakdirkan oleh Allah bahwa kesempurnaannya berada di awalnya. Masa terbaiknya adalah masa Nabi, lalu masa sahabat, lalu masa *tābi'īn*, dan begitu seterusnya.⁵ Kualitas keberagamaan umat Islam di suatu masa tentu semakin menurun dibanding dengan masa sebelumnya, sementara fitnah dan godaannya semakin bertambah banyak. Hadis fitnah dan tanda kiamat merupakan peta masa depan, baik dari segi kejadian, politik, gejolak pemerintahan, hingga penemuan dan teknologi. Bahkan sering kali Nabi menyampaikan hadis-hadis semacam ini dihadapan khalayak ramai dengan penekanan yang kuat, agar umatnya memperhatikan hal tersebut dengan baik.⁶

PEMBAHASAN

A. Kabar tentang Masa Depan dalam Hadis

Nabi Muḥammad diutus sebagai Nabi penutup yang membawa ajaran universal kepada seluruh manusia, tidak terbatas pada tempat dan waktu hingga hari kiamat. Meski masa aktif penyampaian dakwahnya hanya berkisar 23 tahun, namun Rasulullah diberikan banyak keistimewaan oleh Allah yang membuat Agama yang dibawanya terus relevan untuk setiap budaya dan masa. Sebanyak 6236 ayat Alquran dan sekitar 60.000 hadis mampu terus memberikan petunjuk untuk umat manusia hingga detik ini melampaui segala perubahan, revolusi, dan kemajuan yang mewarnai kehidupan setiap peradaban manusia.

Informasi tentang masa depan merupakan hal gaib yang pada dasarnya hanya diketahui oleh Allah. Salah satu keistimewaan yang Allah berikan kepada Nabi-Nya adalah diberikan beragam informasi tentang masa depan sebagai bentuk perhatian, kabar gembira, panduan dan peringatan sebelum terjadinya perkara yang dikabarkan tersebut. Ada banyak sekali informasi masa depan yang dikabarkan oleh hadis Nabi. Bahkan Nabi pernah menceritakan di hadapan para sahabat tentang kisah seluruh

⁵ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Ṣaḥīḥ*, kitāb al-Shahādāt, bāb Lā Yashhad 'Alā Shahādāt Jawr Idā Ushhid, no hadis 2651, juz III.

⁶ Abū Bakar al-'Adnī, *al-Usus*, 25.

makhluk, mulai awal mula Allah menciptakan makhluk hingga kelak penduduk surga masuk surga, dan penduduk neraka masuk neraka. Dalam riwayat Ḥudhayfah disebutkan bahwa Nabi pada salah satu pidatonya menceritakan tentang segala sesuatu yang akan terjadi sampai hari kiamat.⁷

Informasi tentang masa depan dikenal dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam dengan tiga istilah, yaitu *dalā'il al-nubuwwah*, *ashrāt al-sā'ah* dan yang paling tersohor adalah istilah *al-nubū'āt*. Menurut Ibn Manẓūr, *al-nubū'āt* secara bahasa masih satu akar kata dengan *tanabbu'* yang berarti mengabarkan sesuatu sebelum terjadinya sebagai prediksi atau perkiraan.⁸ Secara istilah, *nubū'āt* berarti kabar tentang kejadian yang pasti akan terjadi pada masa depan yang diberitahukan oleh Nabi berdasarkan wahyu yang diterimanya.⁹ Masa depan yang dimaksud dalam definisi ini adalah masa setelah diucapkannya *nubū'āt*, meski terjadinya pada masa hidup Nabi Muḥammad.

Hadis yang berisi kabar tentang masa depan sangat erat kaitannya dengan *dalā'il al-nubuwwah* atau tanda kebenaran Nabi Muḥammad, yang jumlahnya melebihi 1200 tanda kenabian.¹⁰ Urgensi *nubū'āt* dapat berperan sebagai mukjizat Nabi yang ditujukan untuk generasi pasca masa dakwah Nabi. Hampir bisa dipastikan bahwa pada setiap masa umat Islam hingga detik ini bahkan hingga batas terakhir usia alam ini, setiap generasi dapat melihat ada *nubū'āt* sedang terjadi. Karakter utama dari *Nubū'āt* ini adalah kepastiannya, bahwa apa yang dikabarkan oleh Nabi tentang perkara masa depan pasti terjadi karena sumber informasinya adalah wahyu yang tidak dapat dibantah ataupun berubah dari kepastiannya. Sumber yang otentik ini merupakan pembeda *nubū'āt* dari kabar lainnya tentang masa depan, baik yang didapat dari ilham, *mukāshafah*, wangsit, bisikan gaib, maupun prediksi yang berdasarkan sains dan hukum alam.

Nubū'āt menurut 'Abd al-Sattar al-Shaikh jika dilihat dari waktu terjadinya dan lama kejadiannya dapat diklasifikasi dalam tiga macam, yaitu:¹¹

1. *Nubū'āt* yang telah terjadi sekali saja dan telah berlalu. Ini adalah informasi yang Nabi sampaikan tentang sesuatu yang akan terjadi, meski

⁷ Khālid al-Ṣarman, "Aḥādith al-Fitan," 139.

⁸ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Saudi: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003), 156.

⁹ 'Abd al-Sattār al-Syekh, *Nubū'at al-Rasūl* (Qatar: Wizārat al-Awqāf, 2012), 34.

¹⁰ Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Sharḥ Muslim I* (Kairo: al-Amīriyyah, 1996), 13.

¹¹ 'Abd al-Sattār al-Syekh, *Nubū'at al-Rasūl*, 21-23.

terjadinya pada masa Nabi dan tidak berlangsung lama, seperti kabar tentang kemenangan umat Islam pada perang Badar, gugurnya beberapa sahabat Nabi sebagai *shuhadā'*, ditaklukkannya beberapa kerajaan atau negara, perdamaian yang terjadi pada masa al-Ḥasan bin 'Alī, penyakit *ṭā'ūn 'Amawās*, dan lain sebagainya.

2. *Nubū'āt* yang telah terjadi dan terus berlangsung hingga saat ini, seperti maraknya pengkhianatan, zina, riba, minuman keras, gedung pencakar langit, pertikaian untuk merebut kekuasaan, pembunuhan, kesaksian palsu dan lainnya. Selain itu ada juga yang terjadi berkali-kali, seperti adanya *mujaddid* atau pembaharu setiap abad dan adanya orang-orang yang mengaku nabi. Termasuk dalam golongan ini juga fitnah yang dibawa oleh Khawārij yang ideologinya terus tersebar dari generasi ke generasi sehingga menimbulkan banyak sekali keresahan, fitnah, kerusakan, pertumpahan darah, ketakutan dan peperangan.
3. *Nubū'āt* yang belum terjadi dan akan terjadi di masa depan. *Nubū'āt* ini biasanya tentang tanda-tanda kiamat, utamanya tanda agung kiamat, seperti kabar tentang peperangan agung umat Islam dengan Yahudi, munculnya al-Mahdī, Dajjāl, Nabi 'Īsā, terbitnya matahari dari barat, Ya'jūj Ma'jūj dan lain sebagainya.

Kebanyakan hadis tentang masa depan berisi peringatan, utamanya tentang akan terjadinya fitnah, kemungkaran, perselisihan, perpecahan, kerusakan, peperangan hingga tanda-tanda kiamat. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam mengetahui dengan baik cara menghadapinya dan meredam bahayanya, bukan untuk memantik api fitnah.¹²

B. Fitnah Di Masa Depan Dalam Hadis Nabi

Umat Islam memberikan perhatian yang sangat besar pada hadis-hadis *al-fitān*, sebagai salah satu bentuk usaha mereka menjaga keimanan dan kualitas beragama mereka dari segala yang dapat merusak atau melemahkannya. Perhatian ini dimulai oleh Nabi Muḥammad sendiri yang mengabarkan tentang akan terjadinya ujian, baik pada

¹² Muḥammad Rāshīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār VII* (Jeddah: Dār al-Ma'rifah, t.th.),99.

orang tertentu ataupun pada umat Islam secara umum. Para sahabat Nabi juga sering menanyakan tentang kejadian dan fitnah masa depan.¹³

Ḥudhayfah adalah sahabat yang paling sering menanyakan perihal *al-fitan* kepada Nabi, sehingga ia dikenal sebagai pembawa rahasia Nabi. Selain Ḥudhayfah ada juga para sahabat yang aktif meriwayatkan hadis *al-fitan*, seperti ‘Āishah, Ibn Mas‘ūd, Ibn ‘Umar, Anas bin Mālik dan Abū Hurairah. Bahkan Abū Hurairah berkata: Saya menghafal dari Nabi sebanyak dua karung ilmu; satu telah saya sampaikan, sedangkan satunya lagi jika saya sampaikan niscaya leher saya akan dipenggal. Menurut Ibn Ḥajar, maksud dari ilmu yang tidak Abū Hurairah sebarkan adalah sabda-sabda Nabi yang mengabarkan tentang nama-nama para pemimpin yang jahat, keadaan mereka, dan masa mereka memimpin.¹⁴

Para *tābi‘īn* dan generasi setelahnya juga memberikan perhatian pada hadis fitnah. Hadis-hadis *al-fitan* pertama kali dikodifikasi oleh Ma‘mar bin Rāshid (w. 151 H) yang secara khusus menulis satu bab tentang fitnah dalam kitabnya *al-Jāmi‘*.¹⁵ Kemudian Abū Bakar bin Abī Shaybah (w. 235 H) mengkodifikasi seluruh hadis fitnah pada satu kitab yang berjudul *al-Fitan*. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ada bab *Kitāb al-Fitan*, dan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* ada bab *Kitāb al-Fitan wa Ashrāt al-Sā‘ah*. Ahli hadis pertama yang menulis hadis-hadis fitnah dalam satu kitab adalah Nu‘aym bin Ḥammād al-Marwazī, dalam kitabnya *al-Fitan wa al-Malāhim*.¹⁶

Fitnah-fitnah yang dijelaskan oleh Nabi ada sangat banyak jumlah hadisnya dan jumlah macam-macam fitnahnya. Dalam Ensiklopedi *Aḥādīth al-Fitan wa Aṣrāt al-Sā‘ah* jumlah hadis *al-fitan* adalah 2060 hadis.¹⁷ Sedangkan macam-macam fitnahnya juga sangat banyak, mulai dari fitnah yang berkaitan dengan akidah hingga akhlak. Berikut sekilas gambaran macam-macam *al-fitan* yang dijelaskan oleh Nabi:

1. Fitnah yang berkaitan dengan waktu, seperti fitnah yang terjadi setelah wafatnya ‘Umar dan fitnah semakin sempitnya waktu.
2. Fitnah yang berkaitan dengan tempat, seperti fitnah yang terjadi di al-Shām, Palestina, Irak, Mekah, Madinah, Najd dan fitnah yang datangnya

¹³ Ibid., 7.

¹⁴ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī I* (Kairo, al-Maṭba‘ah al-Salafiyah), 261.

¹⁵ Khālīd Muḥammad al-Ṣharman, “Aḥādīth al-Fitan,” 130.

¹⁶ Ibid., 131.

¹⁷ Humām ‘Abd al-Rahīm, “*Mausū‘at Aḥādīth al-Fitan*”, 1137.

dari arah timur secara umum.

3. Fitnah yang berkaitan dengan akidah dan ibadah, dengan munculnya ajaran-ajaran sesat dan banyak bid'ah.
4. Fitnah yang berkaitan dengan *mu'āmalāt*, seperti melimpahnya harta, kesenangan dunia, berlomba-lomba menumpuk kekayaan dan banyaknya riba.
5. Fitnah yang berkaitan dengan politik dan pemerintahan, seperti fitnah tidak adanya *khilāfah*, bergonta-gantinya pemerintahan, dan perebutan kekuasaan.
6. Fitnah yang berkaitan dengan pemimpin, seperti fitnah yang terjadi pada masa Yazīd dan al-Ḥajjāj bin Yūsuf.
7. Fitnah yang berkaitan dengan perilaku, seperti maraknya pengkhianatan, kebohongan, kemunafikan, zina, perbuatan keji, dan memutus persaudaraan.
8. Fitnah yang berkaitan dengan perempuan, perilaku dan caranya berpakaian.
9. Fitnah yang berkaitan dengan pertumpahan darah dan peperangan, seperti diserangnya umat Islam oleh non-muslim, perpecahan pada umat Islam, peperangan di antara umat Islam dan perang umat Islam melawan Yahudi di akhir zaman.
10. Fitnah yang berkaitan dengan tanda-tanda awal dan pertengahan hari kiamat.
11. Fitnah yang berkaitan dengan tanda-tanda agung kiamat, seperti munculnya al-Mahdī, Dajjāl, turunnya Nabi 'īsā, keluarnya Ya'jūj Ma'jūj, dihancurkannya Kabah, diangkatnya Alquran, terbitnya matahari dari barat dan lainnya.¹⁸

Hadis-hadis *al-fitān* memiliki banyak fungsi dan peran, seperti:

1. Menguji keimanan umat Islam atas kabar masa depan yang telah dikabarkan oleh Nabi, serta menambah keimanan orang yang mempercayainya.

¹⁸ Ibid., 1203-1207.

2. Memberikan peringatan akan terjadinya suatu perkara yang agung.
3. Memberi motivasi untuk berpegang teguh pada Agama Islam dalam menghadapi seluruh tantangan dan ujian, utamanya fitnah akhir zaman.
4. Memberikan metode terbaik dalam berinteraksi dengan kejadian masa depan sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi.
5. Memberikan petunjuk dalam mengatur prioritas pada saat terjadi fitnah.¹⁹

Hadis-hadis *al-fitan* terkadang disalah gunakan oleh sebagian oknum, terutama untuk tujuan politik, seperti banyaknya oknum yang menunggangi hadis-hadis tentang al-Mahdī, *khilāfah* dan kepemimpinan.²⁰ Hizb al-Taḥrīr misalnya, sering menunggangi dalil tentang *khilāfah* merujuk kepada hadis-hadis *nubū'āt* tentang terbentuknya *khilāfah* setelah Nabi. Begitu juga ISIS sering menggunakan hadis-hadis masa depan dalam majalah mereka.²¹

Menempatkan hadis-hadis *nubū'āt* sesuai tempat dan fungsinya adalah tugas yang sebenarnya masih belum tuntas 100%, karena secara potensi hadis-hadis tersebut mampu menjadi ilmu peta masa depan.

C. Metode Memahami Hadis-Hadis *al-Fitan*

Memahami *naṣ* dengan metode yang benar adalah hal yang sangat penting. Teori utama memahami hadis menurut Muḥammad al-Ghazālī dimulai dari autentikasi atau validasi hadis melalui lima syarat diterimanya hadis, yaitu:²²

1. Adanya perawi yang memiliki kredibilitas dalam menerima hadis dari gurunya dengan baik, lalu menyampaikannya sebagaimana yang ia dapatkan dari gurunya.
2. Menjaga marwah dan kode etik ahli hadis yang takut kepada Allah sehingga tidak akan mengubah apapun pada riwayat hadisnya.
3. Adanya dua karakter di atas pada setiap perawi yang disebut dalam sanad hadis.

¹⁹ Khālid al-Sharman, "Aḥādith al-Fitan," 131.

²⁰ Ilyās Balkā, *Istisraf al-Mustaqbal fī al-Ḥadīth al-Nabawī* (Qatar: Markaz al-Buḥūth, 2008), 178

²¹ Misbahuddin, "Problematika Cara Memahami Hadis akhir zaman dalam pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah wa al-jamā'ah," *Ushuluna, Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol, 4 No. 2 (Desember 2018), 166

²² Muḥammad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyah Bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Shurūq, t.th.), 18-19.

4. *Matn* hadis tidak *shādz*.
5. Tidak ada *'illah* yang dapat merusak sahnya hadis.

Menurut Muḥammad al-Ghazālī juga, sahih atau tidaknya satu *matn* hadis harus dilihat dari Alquran. Jika isi hadis sesuai dengan Alquran, baik secara *dalālah* yang dekat maupun jauh, dan tidak ada kontradiksi dengan hadis-hadis lainnya, maka kandungan hadis tersebut sahih.²³

Hadis-hadis *al-fitan* harus dipahami dengan metode khusus. Secara terperinci, Ṣāliḥ al-Ḥārithī memberikan beberapa panduan dalam berinteraksi dengan hadis *al-fitan*, yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu; kaidah-kaidah dalam mengumpulkan hadis-hadis *al-fitan*, kaidah-kaidah dalam meneliti kesahihannya, dan kaidah-kaidah dalam memahaminya.

1. kaidah-kaidah dalam mengumpulkan hadis-hadis *al-fitan*.
 - a. Memastikan bahwa hadis yang ditelitinya selamat dari *'illah*.
 - b. Memastikan bahwa hadis yang ditelitinya selamat dari *al-shuzūz* dan *al-nakārah*.
 - c. Menguatkan hadis dengan *mutāba'āt*.
 - d. Menjelaskan makna hadis.
 - e. Menjelaskan *garīb al-ḥadīs*.
 - f. Mengumpulkan seluruh hadis yang berkaitan.
 - g. Melakukan *tarjīh* jika ada kontradiksi dalam hadis.
 - h. Menjelaskan *asbāb al-wurūd* dari setiap hadis jika ada.
 - i. Menjelaskan *al-idrāj* jika ada pada hadis.
 - j. Memperhatikan hadis yang ternyata diriwayatkan *bi al-ma'nā*.
2. Kaidah-kaidah dalam meneliti kesahihah hadis *al-fitan*
 - a. Meneliti kualitas *taḥammul* perawinya.
 - b. Meneliti derajat perawinya dalam ilmu al-rijāl.
 - c. Mengambil data dari sumber otentik.
 - d. Biasanya hadis *fitan* adalah hadis lemah.

²³ Ibid., 19.

- e. Mengenal macam-macam *fitan* yang dikabarkan oleh hadis-hadis daif.
- f. Mengandalkan hadis sahih atau *hasan* saja.
- g. Mengetahui *tashhif* pada hadis.
- h. Melakukan kritik pada *matan* hadis.

3. Kaidah-kaidah dalam memahami hadis *al-Fitan*

- a. Beberapa *al-fitan* akan terus berlangsung hingga hari kiamat.
- b. Tidak melakukan *ta'wil* hadis kecuali dengan alasan yang kuat.
- c. Merangkai hadis-hadis *al-fitan* sesuai urutan kejadiannya.
- d. Mengedepankan *naş* saat ada pertentangan.
- e. Menggunakan pemahaman salaf dalam memahami hadis *al-fitan*.
- f. Nama-nama yang disebutkan pada hadis *al-fitan* harus diteliti dengan seksama pada realitas kejadian sesuai syariat Islam.
- g. Tidak mengaplikasikan hadis *al-fitan* secara langsung pada sosok atau individu tertentu.²⁴

Khālid al-Sharmān merumuskan teori yang lebih terarah dalam memahami hadis-hadis *al-fitan* dalam delapan kaidah; lima diantaranya berkaitan dengan validasi, dan tiga kaidah lainnya berkaitan dengan pemahaman. Lima kaidah yang berkaitan dengan validasi hadis-hadis *al-fitan* adalah:

1. Harus mengumpulkan seluruh hadis sahih yang berkaitan dengan fitnah agar dijadikan sebagai landasan memahami makna dan hukum yang dikandungnya.
2. Harus memahami hadis *al-fitan* sesuai *siyāq al-kalām*, atau makna sebenarnya yang dikehendaki oleh Nabi.
3. Pada dasarnya semua hadis *al-fitan* harus dipahami secara tekstual tanpa takwil.
4. Jika ada kontradiksi antara hadis *al-fitan* dengan dalil lain, maka harus dikompromikan. Jika tidak bisa maka dilakukan *tarjīh*.

²⁴ Ṣāliḥ al-Ḥārithī, "al-Ḍawābiṭ al-Ḥadīthīyyah li Fahmi Aḥādīthi al-Fitan wa Bayānihā," *jurnal Kulliyat Dār al-'Ulūm*, Vol. 36, No. 118 (Januari 2019), 759-761.

5. Hadis *al-fitān* bisa dipahami dengan universal (*'ām*), meski asalnya terikat oleh sebab tertentu.²⁵

Sedangkan tiga kaidah yang berkaitan dengan pemahaman hadis-hadis tentang fitnah adalah:

Pertama, pemahaman pakar hadis *al-fitān* lebih didahulukan daripada pemahaman ulama yang bukan pakar hadis *al-fitān*. Seorang dikatakan pakar dalam hadis-hadis *al-fitān* jika ia telah melakukan studi pada seluruh hadis *al-fitān* yang menjadi objek kajiannya, memahaminya dengan sempurna dan mengetahui seluk beluk sejarah, kejadian dan realitas yang berkaitan dengan hadis tersebut. Ḥudhayfah adalah contoh pakar hadis *al-fitān* yang dikader oleh Nabi. Di setiap masa harus ada pakar hadis *al-fitān* yang bertugas untuk mengidentifikasi fitnah, memadamkannya dan mengingatkan umat akan bahayanya.²⁶

Kedua, Jika dalam hadis *al-fitān* ada sosok atau golongan yang disebutkan secara spesifik, maka pakar hadis *al-fitān* boleh menentukannya pada sosok atau golongan tertentu yang dikenal, dengan beberapa ketentuan, yaitu:

1. Adanya kecocokan antara informasi yang dikabarkan oleh Nabi dengan realitas objek, seperti Dajjal yang dikabarkan oleh Nabi bahwa di dahinya tertulis kata “kafir” yang bisa dilihat oleh setiap orang mukmin yang menjumpainya.
2. Adanya penjelasan dari Nabi, baik secara terperinci atau global tentang kriteria sosok atau golongan tersebut, seperti yang dilakukan ulama pada hadis tentang Khawārij.
3. Adanya bukti yang kuat bahwa sosok atau golongan tertentu dialah yang benar-benar dimaksud oleh Nabi dalam hadisnya.

Ketiga, Jika hadis *al-fitān* menyebutkan suatu kejadian yang akan terjadi, maka pakar hadis *al-fitān* boleh melakukan *ijtihād* untuk menentukan bahwa yang dimaksud oleh Nabi adalah kejadian yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Namun hal ini hanya dibolehkan dengan syarat adanya kesepakatan ulama bahwa kejadian tertentu

²⁵ Khālīd al-Ṣarman, “Aḥādīth al-Fitān,” 138.

²⁶ Ibid., 139.

adalah realisasi dari *nubū'āt* Nabi dalam hadis tertentu, atau dengan adanya bukti yang menguatkan bahwa bahwa kejadian tertentu merupakan realisasi dari *nubū'āt* tertentu.²⁷

Tiga kaidah terakhir ini sangat penting untuk dijadikan sebagai teori dasar memahami hadis-hadis *al-fitan*. Ini menunjukkan bahwa memahami realitas adalah hal yang tidak boleh dipisahkan dalam memahami hadis-hadis *al-fitan*. Metode penelitian yang mengharuskan adanya penelitian pada realitas, kemudian menghubungkan pemahaman hadis dengan realitas adalah metode fatwa.

Menurut hemat penulis, metode fatwa adalah metode terbaik dalam memahami hadis-hadis *al-fitan*, karena setiap fitnah yang dikabarkan oleh Nabi akan terjadi di masa depan memiliki sudut penelitian empiris untuk membuktikan kebenaran *nubū'āh* Nabi pada objek atau realitas tertentu.

Metode fatwa adalah memahami permasalahan dari tiga sudut secara komprehensif, yaitu dari sudut dalil, sudut realitas terkait, dan penerapan dalil pada realitas. Tiga hal ini yang membedakan antara fatwa, fikih dan *qaḍā'*, serta membedakan antara *mufṭī*, *faqīh* dan *qāḍī*. Fikih adalah ilmu untuk mengetahui hukum *ṣar'ī 'amalī* yang diambil dari *dalīl tafṣīlī*. Sedangkan fatwa mengkaji permasalahan dari sudut dalil, realitas serta penerapan dalil pada realitas permasalahan. Adapun *qaḍā'* adalah otoritas menjalankan hukum pada realitas. Jadi, ahli fikih meneliti secara ilmiah, ahli fatwa meneliti secara ilmiah dan realitas untuk memberikan rekomendasi hukum pada *mustafī* (penanya) atau pihak otoritatif, sedangkan *qāḍī* atau hakim adalah pemilik otoritas penerapan hukum pada objek, dan merupakan otoritas yang berwenang dalam melaksanakan hukum yang telah ditetapkan.²⁸

Tidak mudah bagi seorang *mufṭī* untuk menyatakan satu fatwa, karena setiap fatwa harus melewati empat tahapan proses, yaitu:

- a. Tahapan *taṣwīr* atau mendeskripsikan permasalahan agar jelas. Tahapan ini sebenarnya adalah tanggung jawab *mustafī*, kecuali jika memang *mufṭī* mengambil inisiatif untuk melakukan penelitian sendiri.

²⁷ Ibid., 140-141.

²⁸ 'Alī Jum'ah, *Ṣinā'at al-Iftā'*, 6-7.

- b. Tahapan *takyīf*, atau menempatkan deskripsi permasalahan pada arah pembahasan yang sepadan dengan pembahasan-pembahasan fikih *turāth*. Misalnya dengan mengarahkan pembahasan pada bab tertentu.
- c. Tahapan ketiga adalah mengetahui hukum yang pasti secara fikih untuk permasalahan yang dikaji.
- d. Tahapan terakhir adalah pemberian rekomendasi fatwa kepada *mustaftī* atau kepada realitas permasalahan yang diteliti. Tahapan ini sangat penting sebagai pertimbangan kesesuaian hukum dengan kondisi dan situasi yang meliputi objek, karena sering kali ada perubahan hukum sesuai dengan perubahan waktu, tempat, keadaan dan individu.²⁹

Tahapan pertama sangatlah penting dan sensitif agar tahapan selanjutnya dilakukan secara proporsional. Kesalahan dalam mendeskripsikan masalah berpengaruh kepada kesalahan menentukan hukum, karena memang justifikasi lahir sesuai identifikasi; jika identifikasinya akurat maka begitu juga justifikasinya.

Hal paling mendasar dalam memahami realitas adalah memahami dimensi-dimensi yang membentuknya, karena dalam realitas ada individu, materi, kejadian dan pemikiran. Mengkaji kejadian mengharuskan penelitian pada tempat, waktu, subjek dan objek kejadian dengan cermat. Memahami perbuatan sosial tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama dengan memahami perbuatan individu. Metode yang dilakukan pada setiap dimensi ini pasti berbeda-beda, dan semua ini harus dilakukan *mufitī* dengan cermat dan teliti.³⁰

Teori dan kaidah ini harus lebih dikembangkan, karena hadis-hadis *al-fitan* ada beragam tema di dalamnya. Tidak dibenarkan jika metode memahami hadis tentang tanda kiamat digunakan untuk memahami hadis tentang kabar gembira yang akan terjadi di masa depan. Jadi, kaidah pemahaman secara global pada seluruh hadis-hadis *al-fitan* adalah pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan oleh para ulama dan peneliti hadis.

‘Alī Jum‘ah dalam hal ini bisa dijadikan sebagai *role model* penggunaan metode fatwa dalam memahami hadis-hadis tentang fitnah. Memahami Alquran dan hadis

²⁹ Miftahul Ulum, “Metodologi Studi Islam; Studi Pemikiran Ali Jum‘ah Dalam Masalah-Masalah Mu‘amalat Maliyyah Mu‘asirah,” *Jurnal al-‘Adalah*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020), 88.

³⁰ ‘Alī Jum‘ah, *Wa Qāl al-Imām*, 125-127.

dengan metode fatwa merupakan spesialisasi 'Alī Jum'ah sebagai *muftī* Mesir yang memikul tanggung jawab berat fatwa selama 10 tahun (2003-2013), pada saat Mesir penuh gejolak politik, ekonomi, sosial dan ancaman radikalisme.

Menggunkan metode fatwa dalam memahami hadis-hadis tentang Neo-Khawārij adalah metode yang diusung oleh 'Alī Jum'ah dalam memahami hadis-hadis tersebut. Penulis tidak menemukan ada penulis tentang hadis-hadis Khawārij yang juga menggunakan metode fatwa dalam menjelaskan hadis-hadis tersebut. Misalnya, Ibn Taymiyah menyatakan bahwa Khawārij adalah golongan yang akan selalu muncul pada setiap masa, tetapi ia tidak menyebutkan siapa golongan Khawārij yang ada pada zamannya, atau minimal memberikan isyarat akan keberadaan bibit ideologi Khawārij di masanya.³¹

Ibn Hajar dalam menjelaskan hadis-hadis Khawārij yang ada di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tidak menjelaskan secara spesifik siapa saja aliran-aliran Khawārij sejak awal kemunculannya hingga abad ke-8 Hijriah atau pada masa Ibn Hajar hidup. Ibn Hajar dengan detail menjelaskan sejarah awal kemunculan Khawārij, bahwa mereka muncul dari Irak yang berada di timur Mekah. Khawārij adalah orang-orang yang mengafirkan Uthmān dan meyakini bahwa ia memang pantas untuk dibunuh. Mereka lalu merapat ke barisan 'Alī hingga mereka keluar dari barisannya pada perang Ṣiffīn.³² Namun penjelasan ini masih kurang cukup karena tidak menjelaskan data kaum-kaum Khawārij secara terperinci pada setiap masanya.

Tidak ditemukannya penjelasan para ulama hadis tentang keberadaan aliran-aliran Khawārij pada setiap masanya tidak luput dari dua kemungkinan; *pertama*, bisa saja kaum Khawārij memang tidak muncul lagi sejak abad ke-2 sampai abad ke-14 Hijriah, atau *kedua*, bisa saja para ulama memang tidak menggunakan metode fatwa dalam menjelaskan hadis-hadis tentang kaum Khawārij. Mereka hanya mengkaji hadis secara *tahlīlī* ditambah penjelasan fakta sejarah Khawārij pada masa-masa awal.

KESIMPULAN

³¹ Aḥmad Ibn Taymiyah, *Majmū' Fatāwā XXVIII* (Saudi: Majma' al-Malik Fahd, 2004), 495.

³² Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī XVII* (Riyād: Dār Ṭaybah, 2005), 625.

Hadis-hadis *al-fitān* adalah salah satu pilar penting Islam, sama pentingnya seperti *īmān*, *islām* dan *ihsān*. Hadis-hadis tentang fitnah adalah hadis Nabi yang mengabarkan tentang perkara atau kejadian yang merupakan ujian untuk umat Islam dan akan terjadi pada masa depan sesuai keadaan dan sebab tertentu. Hadis-hadis ini telah mendapatkan perhatian yang besar dari para ulama, namun tetap harus mendapatkan penelitian lebih serius, utamanya dalam merumuskan metode pemahamannya agar menjadi cabang ilmu tersendiri.

Ada 2060 hadis tentang beragam fitnah masa depan, mulai dari fitnah yang berkaitan dengan akidah hingga akhlak. Memang kebanyakan hadis tentang masa depan berisi peringatan, utamanya tentang akan terjadinya fitnah, kemungkarān, perselisihan, perpecahan, kerusakan, peperangan hingga tanda-tanda kiamat. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam mengetahui dengan baik cara menghadapinya dan meredam bahayanya.

Dari sekian banyak metode pemahaman pada hadis, metode fatwa adalah metode terbaik dalam memahami hadis-hadis *al-fitān*, karena setiap fitnah yang dikabarkan oleh Nabi akan terjadi di masa depan memiliki sudut penelitian empiris untuk membuktikan kebenaran nubū'āh Nabi pada objek atau realitas tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

‘Adnī (al), Abū Bakar. *Al-Usus wa al-Muntalaqāt*. Ḥaḍramawt: Maktabah Tarīm al-Ḥadīthah, 2013.

‘Asqalānī (al), Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī*, Vol. 1. Kairo: al-Maṭba‘ah al-Salafiyah.

Balkā, Ilyās. *Istishrāf al-Mustaqbal fī al-Ḥadīth al-Nabawī*. Qatar: Markaz al-Buḥūth, 2008.

Ghazālī (al), Muḥammad. *al-Sunnah al-Nabawiyah Bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Shurūq, t.th.

Ḥārithī (al), Šālīḥ. “Al-Ḍawābiṭ al-Ḥadīthīyah li Fahmi Aḥādīthi al-Fitan wa Bayānihā.” *Jurnal Kulliyat Dār al-‘Ulūm*, Vol. 36, No. 118 (Januari 2019), 759-761.

Jum’ah, ‘Alī. *Šinā‘at al-Iftā’*. Kairo: Nahḍat Miṣr, 2008.

Jum’ah, ‘Alī. *Wa Qāl al-Imām*. Kairo: al-Wābil al-Šayyib, 2010.

Manzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab* Vol. 1. Saudi: Dār ‘Ālam al-Kutub, 2003.

Miftahul Ulum, “Metodologi Studi Islam; Studi Pemikiran Ali Jum’ah Dalam Masalah-Masalah Mu’amalat Maliyyah Mu’asirah,” *Jurnal al-‘Adalah*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020), 88.

Misbahuddin, “Problematika Cara Memahami Hadis akhir zaman dalam pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah.” *Ushuluna, Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2018), 166.

Nawawī (al), Yaḥyā bin Sharaf. *Sharḥ Muslim*, Vol. 1. Kairo: al-Amīriyyah, 1996.

Riḍā, Muḥammad Rāshid. *Tafsīr al-Manār*, Vol. 7. Jeddah: Dar al-Ma‘rifah, t.th.

Sa‘īd, Humām ‘Abd al-Rahīm. *Mausū‘at Aḥādith al-Fitan wa Aṣrāt al-Sā‘ah*. Riyāḍ: Jihād al-Ustādh, 1428.

Sha‘bān, ‘Abd Allāh. *Fiqh al-Fitan fī Ḍaw’i al-Sunnah*. Kairo: al-Balad al-Amīn, 2000.

Şarman (al), Khālīd Muḥammad. “Aḥādith al-Fitan: Mafḥūmuhā, wa al-Taṣnīf fihā, wa Qīmatuhā al-‘Ilmiyyah, wa Qawā‘id Fahmihā.” *Jurnal al-Majallah al-Urduniyyah fī al-Dirasāt al-Islāmiyyah*, Vol. 12, No. 4 (2016).

Syekh (al), ‘Abd al-Sattār. *Nubū‘at al-Rasūl*. Qatar: Wizārat al-Awqāf, 2012.